ANALISIS EARNINGS MANAGEMENT DAN KUALITAS AUDIT DALAM PERSPEKTIF AGENCY THEORY

Novica May Rahmawati[1], Wahidahwati[2], Nur Fadjrih Asyik[3]

[1,2,3]*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*
E-mail : novicamr27@gmail.com[1], wahidahwati@stiesia.ac.id[2], nurfadjrihasyik@stiesia.ac.id[3]

ABSTRAK

Earnings management atau manajemen laba merupakan salah satu permasalahan dalam pelaporan keuangan yang berkaitan dengan konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Dalam perspektif *Agency Theory* atau teori keagenan, kualitas audit menjadi salah satu mekanisme *monitoring* eksternal yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Artikel ini bertujuan menganalisis *earnings management* dalam perspektif *Agency Theory* serta menjelaskan peran kualitas audit dalam mengatasi praktik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan konseptual melalui kajian literatur dengan mensintesis teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *earnings management* dapat muncul akibat konflik kepentingan dan *information asymmetry* antara *principal* dan *agent*. Kualitas audit yang didukung kompetensi dan independensi auditor dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan, memperkuat mekanisme *monitoring*, serta mengurangi peluang manajemen melakukan praktik *earnings management*. Meskipun demikian, hasil penelitian empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap *earnings management* belum sepenuhnya konsisten, sehingga efektivitasnya juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, industri, tata kelola, serta pengukuran kualitas audit.

Kata Kunci : *Teori Keagenan, Manajemen Laba, Kualitas Audit, Asimetri Informasi, Mekanisme Monitoring*.

ABSTRACT

Earnings management is one of the major issues in financial reporting, as it is closely associated with conflicts of interest and information asymmetry between management and shareholders. These conditions may encourage management to exploit accounting flexibility to influence reported earnings. From the perspective of Agency Theory, audit quality serves as an external monitoring mechanism that can constrain opportunistic managerial behavior. This article aims to analyze earnings management from the perspective of Agency Theory and explain the role of audit quality in addressing such practices. The study employs a conceptual approach through a literature review by synthesizing relevant theories and findings from previous studies. The results indicate that earnings management may arise from conflicts of interest and information asymmetry between the principal and the agent. Audit quality, supported by auditor competence and independence, can enhance the credibility of financial information, strengthen monitoring mechanisms, and reduce management's opportunities to engage in earnings management. However, empirical findings regarding the effect of audit quality on earnings management remain inconsistent. Its effectiveness is also influenced by firm characteristics, industry conditions, corporate governance, and the measurement of audit quality.

Keywords : *Agency Theory, Earnings Management, Audit Quality, Information Asymmetry, Monitoring Mechanism.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta prospek perusahaan kepada investor, kreditor, regulator, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya (Scott & O'Brien, 2019). Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi sehingga kualitas informasi yang disampaikan perusahaan menjadi aspek yang sangat penting. Dalam Conceptual Framework for Financial Reporting, informasi keuangan yang berguna bagi pengguna harus memiliki karakteristik kualitatif berupa relevansi dan representasi tepat, serta didukung oleh karakteristik peningkat seperti keterbandingan, keterverifikasian, ketepatwaktuan, dan keterpahaman (IFRS Foundation, 2023). Laporan keuangan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga berkontribusi terhadap efisiensi pasar modal melalui penyediaan informasi yang andal dan transparan (Deegan, 2022).

Meskipun demikian, proses penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari adanya konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan muncul ketika pemilik perusahaan mendelegasikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola sumber daya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan tersebut dapat menimbulkan konflik karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam hubungan tersebut, masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemegang saham pada umumnya mengharapkan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan manajemen sering kali memiliki kepentingan untuk memperoleh bonus, mempertahankan jabatan, meningkatkan kompensasi, atau membangun reputasi pribadi.

Konflik kepentingan tersebut semakin kompleks karena adanya *information asymmetry*. Manajemen sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham dan pihak eksternal. Ketidakseimbangan informasi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik karena pemegang saham tidak dapat mengamati secara langsung seluruh keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh manajemen (Scott & O'Brien, 2019). Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat merugikan investor (Deegan, 2022).

Salah satu bentuk perilaku oportunistik yang menjadi perhatian dalam literatur akuntansi adalah *earnings management*. Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan maupun pengambilan keputusan tertentu untuk memengaruhi angka laba yang dilaporkan, sehingga dapat memengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan maupun hasil kontraktual yang bergantung pada informasi akuntansi. Fleksibilitas dalam penerapan kebijakan dan estimasi akuntansi dapat memberikan ruang bagi manajemen untuk memengaruhi informasi laba yang dilaporkan (Scott & O'Brien, 2019).

Earnings management dapat dilakukan melalui aktivitas akrual maupun aktivitas riil. *Accrual earnings management* dilakukan melalui penggunaan kebijakan dan estimasi akuntansi, sedangkan *real earnings management* dilakukan dengan mengubah keputusan operasional perusahaan yang berdampak terhadap laba yang dilaporkan (Roychowdhury, 2006). Meskipun

earnings management tidak selalu melanggar standar akuntansi secara formal, tindakan tersebut dapat menurunkan kualitas informasi apabila digunakan secara oportunistik sehingga angka laba tidak lagi sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Dalam perspektif *Agency Theory*, *earnings management* dapat dipahami sebagai konsekuensi dari adanya konflik kepentingan dan *information asymmetry*. Manajemen memiliki kesempatan untuk menggunakan informasi yang lebih banyak dan fleksibilitas dalam proses pelaporan keuangan untuk mencapai kepentingan tertentu. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas informasi laba apabila praktik manajemen laba dilakukan secara oportunistik. Penelitian Salsabil dan Wijayanti (2024) menunjukkan bahwa *information asymmetry* memiliki hubungan dengan *earnings management*, yang memperkuat argumentasi bahwa ketidakseimbangan informasi dapat meningkatkan peluang terjadinya praktik manajemen laba

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya keberadaan mekanisme *monitoring* yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Salah satu mekanisme yang memiliki peran penting adalah audit eksternal. Auditor independen melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat serta memberikan opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku. IAPI melalui SA 200 menjelaskan bahwa auditor memiliki tujuan keseluruhan untuk memperoleh keyakinan memadai mengenai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material dan untuk melaporkan hasil audit berdasarkan standar yang berlaku (IAPI, 2021).

Kualitas audit menjadi penting karena tidak semua proses audit memiliki efektivitas yang sama dalam mendeteksi dan mengungkapkan salah saji. DeAngelo (1981) menjelaskan kualitas audit melalui probabilitas auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Dengan demikian, auditor yang memiliki kompetensi dan independensi yang lebih baik diharapkan mampu mendeteksi praktik manipulasi laporan keuangan secara lebih efektif.

Penelitian empiris terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan kualitas audit dengan *earnings management* memperoleh hasil yang cukup beragam. Yasmin dan Yudha (2024) menemukan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan auditor Big Four berhubungan dengan penurunan *discretionary accruals*. Sebaliknya, Cahyaningtyas dan Jayanti (2024) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* pada konteks penelitian mereka. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kualitas audit dalam mengatasi *earnings management* masih perlu dianalisis lebih lanjut.

Penelitian Santoso et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas audit menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan praktik *earnings management*, sedangkan Rosyidah dan Rahayu (2024) menemukan bahwa kualitas audit dapat memoderasi hubungan beberapa faktor perusahaan dengan *earnings management*, meskipun tidak seluruh hubungan dapat dimoderasi secara signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan mekanisme yang penting, tetapi efektivitasnya tidak selalu sama pada setiap kondisi perusahaan.

Penelitian terbaru juga memberikan dukungan terhadap pentingnya kualitas audit. Nafi'ah dan Ruspitasari (2025) menemukan bahwa kualitas audit yang diproksikan melalui ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan opini auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, Kirana dan Farida (2025) menemukan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit dapat berkaitan dengan menurunnya kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* mengenai efektivitas kualitas audit dalam membatasi *earnings management*. Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dapat mengurangi *earnings management*, penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menguji hubungan tersebut secara empiris dengan menggunakan berbagai proksi kualitas audit dan *earnings management*, sehingga masih diperlukan sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan tersebut berdasarkan *Agency Theory*, khususnya melalui mekanisme konflik kepentingan, *information asymmetry*, dan *monitoring*.

Berdasarkan uraian tersebut, *earnings management* dan kualitas audit merupakan dua isu yang penting untuk dianalisis dalam perspektif *Agency Theory*. *Earnings management* dapat muncul karena adanya konflik kepentingan dan *information asymmetry*, sedangkan kualitas audit berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* yang diharapkan dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana *earnings management* dijelaskan dalam perspektif *Agency Theory* serta bagaimana kualitas audit berperan dalam mengatasi praktik tersebut.

Landasan Teori

Agency Theory

Pengertian *Agency Theory*

Agency Theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik sumber daya sebagai *principal* dan pihak yang diberi wewenang untuk mengelola sumber daya tersebut sebagai *agent*. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika satu pihak memberikan wewenang kepada pihak lain untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama pihak pertama. Dalam konteks perusahaan, pemegang saham berperan sebagai *principal*, sedangkan manajemen bertindak sebagai *agent* yang memperoleh kewenangan untuk mengelola perusahaan.

Hubungan tersebut pada dasarnya bertujuan agar pengelolaan perusahaan dapat dilakukan secara efektif. Namun, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian menyebabkan masing-masing pihak dapat memiliki kepentingan yang berbeda. Pemegang saham menginginkan peningkatan nilai perusahaan dan tingkat pengembalian investasi, sedangkan manajemen dapat memiliki kepentingan pribadi seperti memperoleh kompensasi, bonus, mempertahankan jabatan, atau meningkatkan reputasi. Perbedaan kepentingan tersebut menjadi dasar munculnya *agency conflict* (Jensen & Meckling, 1976).

Konflik tersebut dapat semakin kompleks karena manajemen memiliki akses terhadap informasi internal perusahaan yang lebih luas dibandingkan pemegang saham (Scott & O'Brien, 2019). Dengan demikian, manajemen memiliki kesempatan untuk menggunakan informasi tersebut dalam menentukan tindakan yang menguntungkan dirinya. Hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan membutuhkan mekanisme pengawasan karena tidak seluruh tindakan manajemen dapat diamati secara langsung oleh pemilik (Deegan, 2022).

Dalam konteks akuntansi, *Agency Theory* menjadi penting karena laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai hasil pengelolaan perusahaan kepada pemegang saham. Ketika manajemen memiliki kepentingan tertentu terhadap angka akuntansi, terdapat kemungkinan bahwa informasi tersebut dipengaruhi oleh tindakan oportunistik. Oleh karena itu, *Agency Theory* memberikan dasar untuk menjelaskan munculnya *earnings management* sekaligus pentingnya mekanisme pengawasan seperti audit eksternal.

Agency Conflict* dan *Information Asymmetry

Konflik keagenan berkaitan erat dengan *information asymmetry*, yaitu kondisi ketika manajemen memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi keuangan, operasional, risiko, dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham. Sebaliknya, pemegang saham memperoleh informasi terutama melalui laporan keuangan, laporan tahunan, dan informasi yang dipublikasikan sehingga tidak dapat mengamati seluruh tindakan manajemen secara langsung (Scott & O'Brien, 2019).

Dalam konteks pelaporan keuangan, *information asymmetry* dapat memberikan ruang bagi manajemen untuk memengaruhi informasi laba. Investor yang hanya mengandalkan laporan keuangan dapat mengalami kesulitan dalam mengetahui apakah laba yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan atau telah dipengaruhi oleh kebijakan manajemen. Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa penggunaan *judgment* dalam pelaporan keuangan dapat memengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Salsabil dan Wijayanti (2024) memperkuat argumentasi tersebut karena penelitian mereka menunjukkan adanya hubungan antara *information asymmetry* dan *earnings management*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kesenjangan informasi, semakin besar pula peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya dapat diamati oleh pemegang saham.

Oleh karena itu, pengurangan *information asymmetry* menjadi salah satu tujuan penting dari mekanisme tata kelola dan pengawasan perusahaan. Audit eksternal dapat membantu mengurangi kesenjangan informasi karena auditor melakukan pemeriksaan independen terhadap informasi keuangan yang disusun oleh manajemen.

Agency Cost dan Mekanisme Monitoring

Konflik keagenan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency cost* terdiri atas *monitoring cost, bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi perilaku *agent*, sedangkan *bonding cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh *agent* untuk memberikan keyakinan kepada *principal* bahwa tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan kepentingan perusahaan. Sementara itu, *residual loss* merupakan kerugian yang masih muncul akibat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Mekanisme *monitoring* dibutuhkan karena pemegang saham tidak dapat mengawasi seluruh tindakan manajemen secara langsung (Warokka et al., 2024). Mekanisme tersebut dapat dilakukan melalui dewan komisaris, komite audit, sistem pengendalian internal, tata kelola perusahaan, dan audit eksternal. Semakin efektif mekanisme pengawasan yang diterapkan, semakin kecil peluang manajemen melakukan tindakan oportunistik (Francis, 2011).

Penelitian Santoso et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas audit, komite audit, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional merupakan mekanisme yang berkaitan dengan *earnings management*. Sementara itu, Mughni dan Ratmono (2024) menunjukkan bahwa kualitas audit juga relevan dalam hubungan antara karakteristik komite audit dan *earnings management*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan terhadap manajemen tidak hanya bergantung pada satu mekanisme, tetapi dapat dilakukan melalui kombinasi berbagai mekanisme *corporate governance*.

Dalam penelitian ini, kualitas audit diposisikan sebagai salah satu mekanisme *monitoring* eksternal. Auditor independen memiliki peran untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan

sehingga dapat mengurangi peluang manajemen menyampaikan informasi yang menyesatkan kepada pemegang saham.

Earnings Management

Pengertian *Earnings Management*

Earnings management atau manajemen laba merupakan salah satu isu penting dalam penelitian akuntansi karena berkaitan dengan kualitas informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Aini & Harto, 2025). Laba menjadi salah satu indikator utama yang digunakan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta membuat keputusan ekonomi.

Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan maupun penyusunan transaksi untuk mengubah informasi keuangan sehingga dapat memengaruhi persepsi pemangku kepentingan atau hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi.

Manajemen memiliki fleksibilitas dalam memilih metode, estimasi, dan kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dalam standar (Scott & O'Brien, 2019). Fleksibilitas tersebut pada dasarnya diperlukan agar laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan. Namun, fleksibilitas tersebut juga dapat dimanfaatkan secara oportunistik untuk mencapai target laba tertentu.

Dengan demikian, *earnings management* tidak selalu identik dengan pelanggaran standar akuntansi. Praktik tersebut dapat terjadi melalui pemanfaatan pilihan akuntansi yang masih diperbolehkan, tetapi dapat menjadi permasalahan ketika dilakukan dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan atau memberikan keuntungan pribadi kepada manajemen.

Motivasi *Earnings Management*

Manajemen dapat memiliki berbagai motivasi dalam melakukan *earnings management*. Salah satu motivasi yang paling banyak dibahas adalah motivasi kontraktual. Angka laba dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan bonus manajemen atau mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mencapai target tertentu. Kondisi tersebut dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk memengaruhi laba agar sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selain itu, *earnings management* dapat dilakukan untuk memenuhi ekspektasi pasar, menghindari pelaporan kerugian, mempertahankan reputasi perusahaan, memenuhi persyaratan kontrak utang, maupun meningkatkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999)

Dalam perspektif *Agency Theory*, motivasi tersebut dapat muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ketika kompensasi manajemen bergantung pada laba, manajemen dapat memiliki insentif untuk mengelola laba demi memperoleh manfaat pribadi. Siwi et al. (2025) menemukan bahwa beberapa mekanisme kepemilikan dan karakteristik perusahaan berkaitan dengan praktik *earnings management*, yang menunjukkan bahwa faktor tata kelola dan insentif ekonomi dapat memengaruhi kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba.

Bentuk *Earnings Management*

Earnings management secara umum dapat dilakukan melalui *accrual earnings management* dan *real earnings management*. *Accrual earnings management* dilakukan melalui kebijakan dan estimasi akuntansi yang memengaruhi waktu atau jumlah pengakuan pendapatan dan beban. Praktik tersebut dapat melibatkan estimasi piutang, depresiasi, provisi, pengakuan pendapatan, dan berbagai akun akrual lainnya.

Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) mengembangkan *Modified Jones Model* yang banyak digunakan dalam penelitian empiris untuk mengukur *discretionary accruals* sebagai salah satu

proksi *accrual earnings management*. Model tersebut digunakan untuk memisahkan komponen akrual yang dianggap normal dari komponen yang dipengaruhi oleh pertimbangan manajemen.

Selain berbasis akrual, manajemen laba juga dapat dilakukan melalui keputusan operasional atau *real earnings management*. Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa *real earnings management* dapat dilakukan melalui tindakan seperti pemberian diskon penjualan secara tidak normal, produksi berlebihan, serta pengurangan pengeluaran diskresioner. Berbeda dengan manipulasi berbasis akrual, praktik tersebut secara langsung memengaruhi aktivitas ekonomi perusahaan.

Penelitian Purwanti dan Mutaqqin (2025) secara khusus mengkaji pengaruh kualitas audit terhadap *real earnings management* pada perusahaan Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 dan menunjukkan pentingnya melihat manajemen laba tidak hanya melalui akrual, tetapi juga melalui keputusan operasional perusahaan.

Earnings Management* dalam Perspektif *Agency Theory

Dalam perspektif *Agency Theory*, *earnings management* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perilaku oportunistik yang muncul akibat konflik kepentingan dan *information asymmetry*. Manajemen sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham sebagai *principal*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen memanfaatkan informasi dan fleksibilitas akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu.

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa ketika kepentingan *principal* dan *agent* tidak sepenuhnya sama, *agent* dapat mengambil tindakan yang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Dalam konteks pelaporan keuangan, angka laba menjadi salah satu area yang dapat dipengaruhi oleh keputusan manajemen.

Hubungan tersebut diperkuat oleh penelitian Salsabil dan Wijayanti (2024) yang menunjukkan keterkaitan antara *information asymmetry* dan *earnings management*. Hasil tersebut memberikan dukungan empiris bahwa kondisi informasi yang tidak seimbang dapat memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik.

Namun, *earnings management* tidak selalu harus dipandang sebagai tindakan yang sepenuhnya oportunistik. Manajemen laba juga dapat dilakukan untuk tujuan informatif atau efisien ketika manajemen menggunakan fleksibilitas akuntansi untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan (Scott & O'Brien, 2019). Oleh karena itu, penilaian terhadap *earnings management* perlu mempertimbangkan motivasi dan konteks tindakan manajemen.

Berdasarkan perspektif *Agency Theory*, permasalahan utama muncul ketika manajemen menggunakan fleksibilitas tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Dalam kondisi tersebut, diperlukan mekanisme *monitoring* yang mampu mengurangi peluang terjadinya tindakan oportunistik

Kualitas Audit

Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan salah satu faktor yang menentukan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Dwi & Rahayu, 2024). Audit yang berkualitas diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai kepada pengguna laporan keuangan bahwa informasi yang disajikan telah diperiksa berdasarkan standar auditing yang berlaku dan bebas dari salah saji material yang tidak terdeteksi.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Definisi tersebut

menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki dua unsur penting, yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan serta independensi auditor dalam melaporkan kesalahan tersebut.

Francis (2011) menjelaskan bahwa kualitas audit merupakan konsep multidimensi yang dipengaruhi oleh karakteristik auditor, kantor akuntan publik, proses audit, serta lingkungan institusional. Oleh karena itu, kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan auditor secara individual, tetapi juga oleh sistem pengendalian mutu dan lingkungan profesional tempat auditor bekerja.

Kompetensi dan Independensi Auditor

Kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik penting dalam menentukan kualitas audit. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan teknis, pengalaman, dan keahlian auditor dalam melaksanakan prosedur audit. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mampu memahami risiko audit, mengevaluasi bukti, dan mengidentifikasi kemungkinan salah saji material.

Independensi berkaitan dengan kemampuan auditor untuk mempertahankan objektivitas dan tidak membiarkan kepentingan pribadi maupun hubungan dengan klien memengaruhi pertimbangan profesional. Auditor yang kompeten tetapi tidak independen tetap memiliki risiko menghasilkan audit berkualitas rendah apabila auditor tidak bersedia melaporkan temuan yang diperoleh.

DeAngelo (1981) menekankan bahwa kemampuan menemukan pelanggaran harus disertai kemampuan untuk melaporkan pelanggaran tersebut. Oleh karena itu, kompetensi dan independensi merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk kualitas audit.

Standar audit di Indonesia juga menempatkan kompetensi, skeptisisme profesional, bukti audit yang cukup dan tepat, serta kepatuhan terhadap standar sebagai bagian penting dalam pelaksanaan audit. IAPI melalui SA 200 (Revisi 2021) menetapkan tujuan keseluruhan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (IAPI, 2021).

Kualitas Audit sebagai Mekanisme *Monitoring*

Dalam perspektif *Agency Theory*, kualitas audit merupakan salah satu mekanisme *monitoring* eksternal yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham tidak dapat mengawasi seluruh tindakan manajemen secara langsung sehingga membutuhkan pihak independen yang dapat memberikan penilaian terhadap informasi yang disampaikan manajemen.

Auditor independen bertugas melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan dan memberikan opini mengenai kewajaran penyajiannya. Proses tersebut dapat mengurangi *information asymmetry* karena informasi yang awalnya disusun oleh manajemen memperoleh pemeriksaan dari pihak eksternal yang independen. Defond dan Zhang (2014) menjelaskan bahwa audit berkualitas dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui peningkatan kredibilitas informasi. Dalam konteks *Agency Theory*, kredibilitas tersebut penting karena dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi pemegang saham ketika mengevaluasi tindakan manajemen.

Penelitian Yasmin dan Yudha (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* cenderung memiliki tingkat *discretionary accruals* yang lebih rendah, yang mengindikasikan rendahnya praktik *earnings management*. Hasil tersebut memberikan dukungan bahwa auditor berkualitas tinggi dapat menjadi mekanisme yang membatasi manipulasi laba.

Sementara itu, Fakhri dan Fitriany (2024) menunjukkan bahwa implementasi *Key Audit Matters* dapat meningkatkan transparansi laporan auditor dan membantu memberikan perhatian terhadap area risiko penting dalam proses audit. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi audit juga memiliki peran dalam meningkatkan transparansi informasi kepada pemangku kepentingan.

Kualitas Audit dalam Mengatasi *Earnings Management*

Kualitas audit dapat berperan dalam mengatasi *earnings management* melalui kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan salah saji maupun praktik akuntansi yang tidak wajar. Ketika auditor memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi, manajemen menghadapi risiko yang lebih besar bahwa tindakan manipulasi laba akan terdeteksi.

Kondisi tersebut dapat menciptakan efek pencegahan (*deterrence effect*). Manajemen yang mengetahui bahwa laporan keuangan akan diperiksa oleh auditor berkualitas tinggi dapat memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan manipulasi karena terdapat kemungkinan praktik tersebut ditemukan dan dilaporkan.

Penelitian Santoso et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas audit berkaitan dengan *earnings management* pada perusahaan di Indonesia. Yasmin dan Yudha (2024) juga menemukan bahwa kualitas audit berhubungan dengan penurunan *discretionary accruals*. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Nafi'ah dan Ruspitasari (2025) menemukan bahwa ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan opini auditor sebagai proksi kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan, penelitian Setyawan dan Ghozali (2025) menemukan hubungan negatif antara spesialisasi industri auditor dan *earnings management* pada perusahaan sektor pertambangan. Kirana dan Farida (2025) juga menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit berkaitan dengan menurunnya kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba.

Namun, hasil penelitian tidak selalu menunjukkan pengaruh yang sama. Cahyaningtyas dan Jayanti (2024) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Rosyidah dan Rahayu (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan tertentu dengan *earnings management*, tetapi tidak seluruh hubungan dapat dimoderasi secara signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kualitas audit dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, industri, tata kelola, pengukuran kualitas audit, dan metode pengukuran *earnings management*.

Dengan demikian, kualitas audit merupakan mekanisme *monitoring* yang berpotensi mengurangi *earnings management*, tetapi efektivitasnya bersifat kontekstual dan lebih optimal apabila didukung oleh kompetensi, independensi, spesialisasi industri, pengendalian mutu, serta *corporate governance* yang memadai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian konseptual atau *literature review*. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian bertujuan menganalisis konsep *earnings management* dan kualitas audit dalam perspektif *Agency Theory* berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, bukan melakukan pengujian empiris terhadap data perusahaan secara langsung.

Kajian konseptual dilakukan dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis teori serta hasil penelitian yang relevan dengan *Agency Theory*, *earnings management*, dan kualitas audit. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan hubungan konseptual antara konflik keagenan, praktik manajemen laba, dan mekanisme audit eksternal.

Pembahasan

Earnings Management* dalam Perspektif *Agency Theory

Agency Theory menjelaskan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Dalam perusahaan, pemegang saham menginginkan manajemen menjalankan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan manajemen dapat memiliki kepentingan pribadi yang berkaitan dengan kompensasi, bonus, posisi, maupun reputasi.

Konflik tersebut semakin kuat ketika terjadi *information asymmetry*. Manajemen mengetahui kondisi internal perusahaan secara lebih mendalam dibandingkan pemegang saham. Akibatnya, pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh keputusan yang dibuat manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan keunggulan informasinya dalam melakukan tindakan oportunistik (Scott & O'Brien, 2019).

Salah satu bentuk tindakan oportunistik tersebut adalah *earnings management*. Manajemen memiliki fleksibilitas dalam menentukan estimasi, kebijakan akuntansi, waktu pengakuan transaksi, maupun keputusan operasional tertentu. Fleksibilitas tersebut dapat digunakan untuk tujuan efisiensi maupun untuk tujuan oportunistik. Ketika digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi manajemen dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, *earnings management* menjadi permasalahan keagenan.

Hubungan tersebut didukung oleh penelitian Salsabil dan Wijayanti (2024) yang menunjukkan bahwa *information asymmetry* berkaitan dengan praktik *earnings management*. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa semakin besar kesenjangan informasi antara manajemen dan pihak eksternal, semakin besar pula ruang yang dapat dimanfaatkan manajemen dalam memengaruhi informasi laba.

Penelitian Siwi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa mekanisme kepemilikan dan karakteristik perusahaan berkaitan dengan *earnings management*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan akuntansi, tetapi juga oleh struktur hubungan dan insentif yang terdapat dalam perusahaan.

Dari perspektif *Agency Theory*, *earnings management* dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kombinasi tiga kondisi, yaitu adanya konflik kepentingan, adanya *information asymmetry*, dan adanya fleksibilitas dalam pelaporan keuangan. Apabila ketiga kondisi tersebut tidak diimbangi dengan mekanisme pengawasan yang efektif, kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik akan semakin besar.

Oleh karena itu, penyelesaian masalah *earnings management* tidak cukup hanya dilakukan dengan memperketat standar akuntansi. Perusahaan juga membutuhkan mekanisme *monitoring* yang mampu mengurangi *information asymmetry* dan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya tindakan oportunistik manajemen. Salah satu mekanisme tersebut adalah kualitas audit.

Peran Kualitas Audit dalam Mengatasi *Earnings Management*

Kualitas audit memiliki peran penting dalam mengatasi *earnings management* karena auditor independen dapat berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* eksternal. Auditor memeriksa

laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan mengevaluasi apakah laporan tersebut telah disajikan secara wajar berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.

Dalam perspektif *Agency Theory*, fungsi tersebut dapat mengurangi *information asymmetry*. Pemegang saham tidak harus hanya mengandalkan informasi yang diberikan manajemen karena informasi tersebut telah melalui proses pemeriksaan oleh auditor independen. Dengan demikian, keberadaan auditor dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan dan mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor.

DeAngelo (1981) menjelaskan bahwa kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran. Artinya, auditor yang memiliki kompetensi tinggi dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi salah saji, sedangkan auditor yang independen memiliki kemampuan untuk melaporkan temuan secara objektif.

Dalam konteks *earnings management*, mekanisme tersebut dapat memberikan efek pencegahan. Manajemen akan mempertimbangkan kemungkinan bahwa kebijakan akuntansi atau keputusan yang digunakan untuk memengaruhi laba dapat terdeteksi oleh auditor. Semakin tinggi kemungkinan deteksi, semakin besar biaya dan risiko yang harus ditanggung manajemen apabila melakukan tindakan oportunistik.

Hasil penelitian Yasmin dan Yudha (2024) mendukung argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan auditor Big Four berkaitan dengan penurunan *discretionary accruals*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor berkualitas dapat membatasi praktik manajemen laba berbasis akrual.

Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Santoso et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berkaitan dengan praktik *earnings management*. Penelitian Nafi'ah dan Ruspitasari (2025) juga menemukan bahwa ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan opini auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, Setyawan dan Ghozali (2025) menemukan adanya hubungan negatif antara spesialisasi industri auditor dan *earnings management*. Auditor yang memiliki spesialisasi pada suatu industri memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai karakteristik transaksi dan risiko industri sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi praktik akuntansi yang tidak wajar.

Penelitian dari Kirana dan Farida (2025) menunjukkan bahwa kualitas audit dapat berperan dalam mengurangi *earnings management*. Penelitian tersebut menemukan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas audit, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

Namun demikian, kualitas audit tidak selalu menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *earnings management*. Cahyaningtyas dan Jayanti (2024) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut penting karena menunjukkan bahwa keberadaan auditor berkualitas belum secara otomatis menghilangkan praktik manajemen laba.

Salah satu alasan yang mungkin menjelaskan perbedaan hasil tersebut adalah karakteristik masing-masing perusahaan dan industri. Risiko audit, kompleksitas transaksi, struktur kepemilikan, kualitas tata kelola, tekanan keuangan, dan karakteristik auditor dapat memengaruhi efektivitas proses audit. Selain itu, pengukuran kualitas audit juga berbeda-beda antarpenelitian, misalnya menggunakan ukuran KAP, Big Four, spesialisasi industri, opini audit, maupun indikator lainnya.

Rosyidah dan Rahayu (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas audit dapat berfungsi sebagai variabel moderasi pada hubungan tertentu dengan *earnings management*, tetapi tidak seluruh hubungan menunjukkan hasil yang signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit lebih tepat dipahami sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang bekerja bersama mekanisme lainnya, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan ada atau tidaknya manajemen laba.

Dengan demikian, berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu, kualitas audit memiliki peran penting dalam mengatasi *earnings management* melalui tiga mekanisme utama. Pertama, kualitas audit meningkatkan kemungkinan terdeteksinya salah saji atau manipulasi laba. Kedua, kualitas audit meningkatkan kredibilitas laporan keuangan melalui pemeriksaan independen. Ketiga, kualitas audit menciptakan efek pencegahan karena manajemen menyadari bahwa tindakan oportunistik memiliki kemungkinan lebih besar untuk diketahui dan dilaporkan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, kualitas audit pada akhirnya berfungsi untuk mengurangi *information asymmetry*, menekan *agency cost*, dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Meskipun tidak dapat menghilangkan *earnings management* secara keseluruhan, audit yang berkualitas dapat mempersempit ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba serta meningkatkan keandalan informasi yang digunakan oleh pemegang saham dan investor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konseptual, dapat disimpulkan bahwa *earnings management* dapat dijelaskan sebagai konsekuensi dari konflik kepentingan dan *information asymmetry* dalam hubungan antara *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan, keunggulan informasi yang dimiliki manajemen, serta fleksibilitas dalam pelaporan keuangan dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *earnings management*, terutama ketika tindakan tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi.

Kualitas audit berperan sebagai salah satu mekanisme *external monitoring* dalam mengurangi permasalahan keagenan tersebut. Melalui kompetensi dan independensi auditor, kualitas audit dapat meningkatkan kemungkinan terdeteksinya tindakan oportunistik, meningkatkan kredibilitas informasi keuangan, serta menciptakan efek pencegahan terhadap praktik *earnings management*. Dengan demikian, kualitas audit dapat membantu mengurangi *information asymmetry* dan membatasi ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik.

Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa efektivitas kualitas audit dalam mengurangi *earnings management* tidak selalu konsisten. Perbedaan hasil penelitian terdahulu dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kondisi industri, mekanisme *corporate governance*, karakteristik auditor, serta perbedaan proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas audit dan *earnings management*. Oleh karena itu, kualitas audit tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya mekanisme yang mampu menghilangkan *earnings management*, tetapi perlu didukung oleh mekanisme tata kelola dan pengawasan lainnya.

Secara konseptual, artikel ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Agency Theory*, *earnings management*, dan kualitas audit dapat dipahami melalui mekanisme konflik kepentingan, *information asymmetry*, peluang *earnings management*, kualitas audit sebagai *external monitoring*. Sintesis tersebut memberikan pemahaman bahwa kualitas audit memiliki peran

penting dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada konteks perusahaan dan kualitas mekanisme pengawasan yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., & Harto, P. (2025). *The Effect of Accrual and Real Earnings Management on Financial Reporting Quality with Corporate Governance as a Moderating Variable*.

Cahyaningtyas, H. O., & Jayanti, F. D. (2024). *The influence of audit quality, leverage, and firm size on earnings management (Empirical study: Banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2020–2022)*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (JEMA), 5(1), 21–32.

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. Journal of Accounting and Economics, 3(3), 183–199.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. The Accounting Review, 70(2), 193–225.

Deegan, C. (2022). Financial accounting theory (5th ed.). McGraw-Hill Education.

Defond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. Journal of Accounting and Economics, 58(2–3), 275–326.

Dwi, M. R., & Rahayu, R. A. (2024). The effect of audit committee and audit independence on the quality of financial statements with audit quality as a moderating variable. *International Journal of Business, Law and Political Science, 1*(9), 96–113. https://doi.org/10.61796/ijblps.v1i9.205

Fakhri, M., & Fitriany. (2024). *Audit quality and earning's management after the implementation of Key Audit Matters* – Jakarta's public accountants perspective. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 9(1).

Francis, J. R. (2011). A framework for understanding and researching audit quality. Auditing: A Journal of Practice & Theory, 30(2), 125–152.

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. Accounting Horizons, 13(4), 365–383.

IFRS Foundation. (2023). *Conceptual Framework for Financial Reporting*. London: IFRS Foundation.

IFRS Foundation. (2023). *IFRS S1 general requirements for disclosure of sustainability-related financial information*. IFRS Foundation.

IFRS Foundation. (2023). *IFRS S2 climate-related disclosures*. IFRS Foundation.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Audit 200 (Revisi 2021): Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit. IAPI.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.

Kirana, H. A., & Farida, A. L. (2026). Audit quality and profitability on earnings management: Empirical evidence from Indonesia. Jurnal Akademi Akuntansi, 9(2), 353–366.

Mughni, B. D., & Ratmono, D. (2024). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap earnings management dengan kualitas audit sebagai moderasi. Diponegoro Journal of Accounting, 13(4).

Nafi'ah, D., Ruspitasari, W., & Fathorrahman. (2025). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. Jurnal Ilmiah Riset Aplikasi Manajemen, 3(2).

Purwanti, M., & Mutaqqin, A. A. (2025). Dari audit ke laba: Menelusuri pengaruh kualitas audit dalam praktik manajemen laba riil di Indonesia. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 11(2), 1019–1026.

Rosyidah, N., & Rahayu, R. A. (2024). Effect of audit quality as a moderator between managerial ownership, leverage, free cash flow, and profitability on earnings management. Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 9(2), 196–219.

Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. Journal of Accounting and Economics, 42(3), 335–370. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002

Salsabil, S. F., & Wijayanti, D. M. (2024). *The effect of asymmetric information and financial distress ratio on earnings management with corporate governance as moderating variables*. *7*(1), 44–57.

Santoso, K., & Syahzuni, B. A. (2024). Dinamika earnings management: Implikasi dari kualitas audit, komite audit, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana.

Setyawan, D., & Ghozali, I. (2025). Audit quality, firm value and earnings management. E-Jurnal Akuntansi, 35(7).

Siwi, T., Purwanti, Y., Muhammad, R., & Grediani, E. (2025). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia The effect of corporate governance , tax avoidance , and profitability on earnings management*. *29*(1).

Scott, W. R., & O'Brien, P. C. (2019). *Financial accounting theory* (8th ed.). Pearson.

Warokka, R. R., Nindito, M., & Yusuf, M. (2024). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap pemilihan auditor eksternal. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, *5*(2), 366–380. https://doi.org/10.21009/japa.0502.09

Yasmin, A., Yudha, A., & Saif, G. M. S. (2024). *Audit quality and earnings management: Empirical evidence* from Indonesia. Advances in Management Innovation, 1(1), 32–42